

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif ialah penelitian yang diterapkan dalam riset ini. Proses penelitian kualitatif ini menggunakan kualitatif komparatif yaitu dengan melakukan perbandingan lafaz hadis yang ditemui di kitab-kitab hadis dengan *Al-Akhlāq li Al-Banāt* karya Syaikh ‘Umar. Kemudian penelitian ini juga menggunakan *Library Research* dengan melakukan penelusuran atau pengecekan langsung dalam kitab-kitab hadis mengenai informasi-informasi yang diperlukan untuk memperoleh hasil yang pasti serta akurat. Data yang didapat yaitu dari bahan-bahan tertulis yang terkait dengan Autentisitas Hadis dan *Al-Akhlāq li Al-Banāt*. Langkah ini diambil dengan tujuan menemukan pemahaman yang mendalam terkait akhlak perspektif Syaikh ‘Umar bin Ahmad Barajā’ dalam *Al-Akhlāq li Al-Banāt* yang ditulisnya.

Kemudian sumber primer pada riset ini yaitu *Al-Akhlāq li Al-Banāt* Kitab-Kitab Hadis, dan Tahzibul Kamal karya Al-Mizzi. Sedangkan sumber sekunder nya yaitu buku Uloomul Hadis, Kaedah Keshahihan Hadis dan yang berkaitan dengannya. Pada penelitian ini maka penulis memfokuskan pada *Al-Akhlāq li Al-Banāt* jilid tiga, dengan alasan bahwa pada jilid tiga ini menghimpun banyak hadis daripada jilid satu dan dua, kemudian sistematika penulisannya lebih komprehensif, dan fokus pada topik khusus adab, dan jilid III memiliki keistimewaan yaitu pada pembahasan terakhirnya menghimpun kumpulan hadis-hadis saja.

Hadis yang terdapat di jilid III yaitu berjumlah 147 hadis. Kemudian berdasarkan 147 hadis, maka penulis hanya akan mengevaluasi hadis-hadis untuk menentukan kualitas sanadnya yaitu selain yang terhimpun dalam Shahīh al-Bukhārī, Shahīh Muslim dan Sunan at-Tirmidzī. Hal ini

disebabkan karena Ibnu Shālah mengungkapkan bahwa Shahīh al-Bukhārī dan Shahīh Muslim adalah kitab yang paling otentik dan paling Shahīh sesudah Al-Qur'an (Nawir Yuslem, 2011, hlm. 57). Sedangkan Sunan at-Tirmidzī merupakan kumpulan hadis yang dipercetakan Kairo terkenal dengan penyebutan Al-Shahīh, karena memuat hadis-hadis Shahīh. Selain penyebutan tersebut, kitab hadis al-Tirmidzī juga terkenal Jami' karena berisikan delapan pokok bahasan (Sutarmadi, 1998, hlm. 57). Kemudian Khatib al-Baghdadi menyebut Sunan at-Tirmidzī dengan Shahīh al-Tirmidzī (A.-H. Al-Naisaburi, 2001, hlm. 49). Dengan keunggulan 3 kitab hadis tersebut dan ulama mengatakan bahwa hadis-hadis di dalamnya Shahīh, maka penulis tidak membahas hadis-hadis yang tercantum di dalamnya. Oleh sebab itu, hasil yang akan penulis teliti yaitu sebanyak 67 hadis.

Selanjutnya penulis hanya meneliti sanad saja, karena ulama Muhadditsin banyak meneliti sanad hadis dibanding matan hadis. karena melalui sanad kita mengetahui darimana hadis tersebut berasal hingga sampai kepada kita, selanjutnya sanad juga tidak bisa dipisahkan dari agama dan pengetahuan hadis. Sedangkan penelitian matan hadis jarang dilakukan oleh *muhadditsin*. Hal ini disebabkan oleh keyakinan mereka bahwa sanad yang menghubungkan kita langsung kepada sumber asli hadis (Nabi Muhammad SAW) menjadi landasan utama, sehingga mereka selalu mempertanyakan bagaimana suatu pernyataan dapat dianggap sebagai hadis Nabi SAW tanpa adanya sanad yang jelas. Kemudian disisi lain, jika tidak ada jalur perawi yang terhubung hingga Nabi Muhammad SAW, maka sebuah pernyataan yang selaras dengan ajaran Islam, baik dari segi bentuk maupun makna, maka tidak bisa dikatakan sebagai hadis. (Salam, 2004, hlm. 57)

Melalui penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian sanad lebih penting daripada penelitian matan, terutama dalam konteks memastikan keotentikan dan kredibilitas sebuah hadis. oleh karena

itu, mengingat jumlah hadis yang terdapat dalam *Al-Akhlaq li Al-Banāt* jilid III cukup banyak, penulis membatasi penelitian hanya pada aspek sanad saja. Pendekatan ini akan membuat penulis untuk lebih mendalam dalam memeriksa kevalidan jalur sanad yang menyertai hadis-hadis tersebut, sehingga dapat memperoleh penjelasan yang lebih rinci dan pemahaman yang lebih baik mengenai kualitas sanad secara keseluruhan.

3.2 Setting Penelitian

Al-Akhlaq li Al-Banāt merupakan karya Syaikh ‘Umar bin Ahmad Barajā’. Syaikh Umar bin Ahmad Baraja’ dilahirkan di Kampung Ampel Maghfur pada 10 Jumadil Akhir 1331 H/ 17 Mei 1913 M. Ia merupakan seorang ulama yang terkenal dengan akhlakunya yang sangat baik. Sejak masa kecil, pembimbingan dan pengajaran diberikan kepadanya oleh kakek sebelah ibunya, yakni Syaikh Hasan bin Muhammad Barajā’ yaitu seorang pemuka agama yang mahir dalam ilmu nahwu dan fiqh. Syaikh ‘Umar mempunyai keturunan Barajā’ yang bersumber dari Seiwwun, Hadramaut, dan Yaman. Leluhur ke-18 nya yakni Syaikh Sa’ad yang dijuluki Abi Raja’ (yang selalu berharap), mempunyai titik pertemuan melalui garis keturunan kakek kelima Nabi Muhammad SAW yaitu Kilab bin Murrah. (Assegaf, 1995, hlm. 1)

Syaikh ‘Umar Barajā’ mendapatkan ilmu dari 14 guru, yaitu Al-Ustadz Abdul Qodir bin Ahmad bin Faqih, Al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba’bud, Al-Habib Abdul Qodie bin Hadi Assegaf, Al-Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf, Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf, Al-Habib Ahmad bin Alwi Al-Jufri, Al-Habib Ali bin Husein bin Syahab, Al-Habib Zein bin Abdullah Alkaf, Al-Habib Ahmad bin Ghalib Al-Hamid, Al-Habib Alwi bin Muhammad Al-Muhdhar, Al-Habib Abdullah bin Hasa Mulachela, Al-Habib Hamid bin Muhammad As-Sery, Syaikh Robaah Hassunah Al-Kholili dan Syaikh Muhammad Mursyid. (Adib, 2021, hlm. 112)

Kemudian terdapat 24 guru yang berasal dari luar Negara Indonesia, di antaranya yaitu Al-Habib Alwi bin Abbas Al-Maliki, As-Sayyid Muhammad bin Amin Al-Quthbi, As-Syaikh Muhammad Seif Nur, As-Syaikh Hsan Muhammad Al-Masysyath, Al-Habib Alwi bin Salim Alkaff, As-Syaikh Muhammad Said Al-Hadrawi Al-Makky (Mekkah), Al-Habib Muhammad bin Hady Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Abdullah Ahmad Al-Haddar, Al-Habib Hadi bin Al-Haddar ('Inat, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Abdullah bin Thahir Al-Haddad (Geidun, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Abdullah bin Umar Asy-Syatiri (Tarim, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Hasan bin Ismail bin Syeikh Abu Bakar ('Inat, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Ali bin Zein Al-Hadi, Al-Habib Alwi bin Abdullah bin Syahab (Tarim, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Abdullah bin Hamid Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Muhammad bin Abdullah Al-Haddar (Al-Baidhaa, Yaman), Al-Habib Ali bin Zein Bilfagih (Abu Dhabi, Uni Emirat Arab), As-Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muthii;I (Mesir), Sayyidi Al-Fatih Al-Kattani (Faaz, Maroko), Sayyidi Muhammad Al Munthashir Al Kattani (Marrakisy, Maroko), Al-Habib Alwi bin Thohir Al-Haddad (Johor, Malaysia), Syeikh Abdul 'Alim As Shiddiqi (India), Syaikh Hasanain Muhammad Makhluuf (Mesir) dan Al-Habib Abdul Qodir bin Achmad Assegaf (Jeddah, Arab Saudi).(Adib, 2021, hlm. 112)

Pada periode 1935 hingga 1945, Syaikh 'Umar bin Ahmad Barajā' memulai pengabdianya di Surabaya, terutama Madrasah Al-Khairiyah. Selama periode tersebut, beberapa ulama ternama yang dilahirkan melalui bimbingan dia, yaitu mencakup Ustadz Ahmad bin Hasan Assegaf, Al-Habib Umar bin Idrus Al-Masyur, Ustadz Ahmad bin Ali Begbei, Al-Habib Idrus bin Hud Assegaf, Al-Habib Hasan bin Hasim Al-Hasybyi, Al-Habib Hasan bin Abdul Qadir Assegaf, Ustadz Ahmad Dzaki Ghuftron dan Ustadz Ja'far bin Agil Assegaf. (Adim, 2016b)

Syaikh ‘Umar menunjukkan pengetahuan yang sangat luas dengan mengimplementasikan pengetahuan, kesempatan, usia dan kelimpahan harta yang dimilikinya untuk berdedikasi sepenuhnya dalam perjuangan di jalan Allah SWT selama sisa hidupnya. Pada sabtu malam, tanggal 16 Rabi’ul Awal 1411 H/ 3 November 1990 M, pukul 23.10 WIB, ia meninggal dunia di Rumah Sakit Islam Surabaya. Pada hari minggu setelah shalat ashar, dalam usia 77 tahun, jenazahnya dishalatkan di Mesjid Agung Ampel yang dipimpin oleh ustadz Ahmad bin ‘Umar Barajā’, putranya dan khalifah (pengganti) Syaikh ‘Umar. Prosesi pemakamannya berlansung di pemakaman Islam Pegirian, Surabaya, dan diikuti oleh banyak orang. (Assegaf, 1995, hlm. 11)

Al-Akhlāq li Al-Banāt di dalam latar belakang penulisannya dijelaskan bahwa buku ini memiliki tujuan yang jelas, yaitu membimbing anak perempuan menuju kebaikan dengan memberikan petunjuk tentang perilaku yang benar dan memperkenalkan mereka pada adab dan norma-norma sejak usia remaja. Melalui petunjuk yang terkandung dalam buku ini, diyakini bahwa anak perempuan dapat tumbuh menjadi ibu yang terdidik dengan akhlak, yang dapat mengajarkan prinsip-prinsip moral kepada anak-anaknya (Baraja’, 1359). Buku ini telah digunakan secara luas di berbagai pondok pesantren dan sekolah islami di seluruh Indonesia, bahkan mulai tahun 1950-an menjadi bacaan penting. Dalam upaya meningkatkan aksesibilitasnya, buku ini juga sudah diubah ke dalam bahasa lain, diantaranya bahasa Jawa, Madura dan Sunda, sehingga bisa dijangkau dengan gampang oleh siswa-siswa di sekolah umum dan masyarakat umum.

Maktabah Muhammad bin Said bin Ahmad Nabhan wa Auladihi menerbitkan *Al-Akhlāq li Al-Banāt* di Surabaya. Jilid I yang memiliki 48 halaman, diterbitkan pada tahun 1359 Hijriyah. Jilid II dengan ketebalan 64 halaman, diterbitkan pada tahun 1374 H. Sedangkan jilid III yang memiliki 94 halaman, diterbitkan pada tahun 1400 H.

Pembahasan dalam *Al-Akhlāq li Al-Banāt* jilid I dan II meliputi berbagai topik yang saling terkait. Jilid I menjelaskan konsep akhlak baik dan buruk, serta memberikan contoh perempuan yang berakhlak sopan dan yang tidak. Sementara itu, Jilid II membahas definisi akhlak dan memberikan wawasan mengenai apa yang tergolong akhlak baik dan buruk. Selanjutnya, kewajiban perempuan kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, kerabat, pelayan perempuan, tetangga, guru, dan sahabatnya dibahas dalam jilid I dan II. (Wahyuningsih & Hanafiah, 2022)

Pendekatan terhadap tema-tema yang telah disebutkan dalam jilid I dan II adalah serupa, karena setiap argumen dalam kedua buku tersebut memiliki inti yang sama. Namun, perbedaannya terletak pada pembahasan jilid I yang lebih ringkas dan hanya menyertakan beberapa sumber bukti. Meskipun demikian, setiap pembahasan didukung oleh contoh-contoh kisah yang dapat membantu siswa dalam belajar dan mengerti pokok-pokok yang disampaikan. Selanjutnya, ada kajian mengenai perilaku perempuan di rumah dan di sekolah, serta panduan umum di bab terakhir buku ini. Disisi lain, pembahasan dalam jilid II lebih mendalam dan banyak merujuk pada Al-Qur'an dan hadis, dalam beberapa bagian yang bahkan mencakup syair dan kisah-kisah asli. (Wahyuningsih & Hanafiah, 2022)

Pada jilid III secara umum menjelaskan tentang adab, kemudian diakhir kitab ini dicantumkan pembahasan tentang perintah hijab dan hadis-hadis hijab. Adapun adab-adab yang dibahas pada jilid ini terdapat 16 bab adab, yaitu Adab pada waktu berjalan (terdapat 15 matan hadis), adab pada waktu duduk (terdapat 20 matan hadis), adab pada waktu berbicara (terdapat 14 matan hadis), adab makan sendirian (terdapat 16 matan hadis), adab makan bersama sekelompok orang (terdapat 9 matan hadis), adab berkunjung dan minta izin (terdapat 11 matan hadis), adab menjenguk orang sakit (terdapat 10 matan hadis), adab orang sakit (terdapat 6 matan hadis), adab kunjungan

takziyah (terdapat 3 matan hadis), adab orang yang mengalami musibah (terdapat 3 matan hadis), adab berkunjung untuk memberi selamat (terdapat 1 matan hadis), adab dalam bepergian (terdapat 11 matan hadis), adab pada waktu berpakaian (terdapat 9 matan hadis), adab pada waktu tidur (terdapat 9 matan hadis), adab pada waktu bangun dari tidur (terdapat 3 matan hadis), dan adab istikharah dan bermusyawarah (terdapat 7 matan hadis). (Baraja', 1359)

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Selanjutnya di bawah ini ialah langkah-langkah yang diterapkan oleh penulis dalam riset ini, yaitu sebagai berikut:

- 3.3.1 Menelusuri dan mengutip hadis-hadis yang terdapat dalam *Al-Akhlāq li Al-Banāt* jilid III.
- 3.3.2 Menelusuri hadis-hadis dalam *Al-Akhlāq li Al-Banāt* di dalam Kitab-Kitab Hadis.
- 3.3.3 Mengelompokkan dalam *Al-Akhlāq li Al-Banāt* berdasarkan kitab rujukannya.
- 3.3.3 Membatasi hadis-hadis yang perlu dianalisis pada hadis-hadis tersebut berdasarkan *Mukarrij* yang telah ditemukan.
- 3.3.4 Mengutip hadis-hadis yang ditemukan dalam kitab-kitab sumber rujukan.
- 3.3.6. Mencantumkan redaksi lengkap hadis yang tercantum di dalam *Al-Akhlāq li Al-Banāt* dengan redaksi matan yang terdapat dalam kitab-kitab hadis rujukan, serta mencari perbedaan dan persamaan antara keduanya.

3.4 Teknis Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif yang digunakan merupakan bersifat induktif. Analisis data induktif, yang bertujuan mengembangkan hipotesis atau kesimpulan sementara berdasarkan data yang diperoleh, adalah teknik yang biasa diterapkan dalam penelitian kualitatif. Penulis kemudian mencari informasi tambahan untuk memverifikasi apakah klaim yang dihasilkan dapat diterima atau ditolak, tergantung pada kesimpulan awal yang dihasilkan dari data tersebut (Saleh, 2017, hlm. 76). Kemudian penulis akan menggunakan tiga tahapan analisis data, yaitu sebagai berikut:

3.4.1 Reduksi Data

Proses reduksi data yaitu data yang terkumpul kemudian dikompilasi, dengan pemilihan temuan-temuan, serta fokus pada aspek-aspek yang relevan dan sesuai dengan desain dan kerangka kerja penelitian (Kaelan M.S, 2005, hlm. 169). Maka penulis disini mengumpulkan hadis-hadis yang ditemukan dalam *Al-Akhlāq li Al-Banāt*, kemudian memfokuskannya pada jilid III saja, karena pada jilid III tersebut menghimpun banyak hadis yaitu 147 hadis dan sistematika penulisannya lebih komprehensif. Kemudian hadis-hadis yang telah dikumpulkan maka langkah selanjutnya yaitu menelusurinya di dalam Kitab-kitab Takhrij Hadis, seperti *Mu'jam al-Mufahraz*, *Tahzīb al-Kamal*, dan Kitab-kitab hadis.

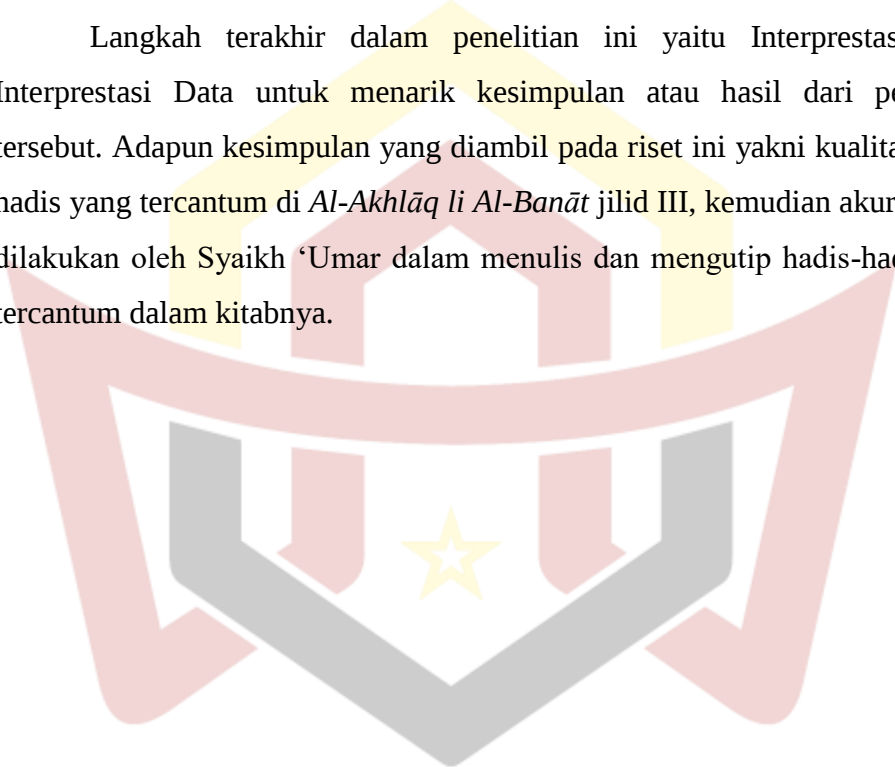
3.4.2 Display Data

Hubungan antara satu elemen dan elemen lainnya dapat ditentukan melalui analisis display data, proses display data menjadi prosedur sistematis yang berkontribusi pada pengembangan teori (Kaelan M.S, 2005, hlm. 170). Maka penulis disini akan meneliti kualitas hadis dengan menverifikasi

terpenuhnya syarat-syarat hadis Shahīh, membandingkan matan hadis yang tercantum di *Al-Akhlāq li Al-Banāt* dengan kitab hadis yang aslinya, sehingga bisa mendapatkan persamaan dan perbedaan antara kedua matan tersebut.

3.4.3 Interpretasi Data

Langkah terakhir dalam penelitian ini yaitu Interpretasi Data. Interpretasi Data untuk menarik kesimpulan atau hasil dari penelitian tersebut. Adapun kesimpulan yang diambil pada riset ini yakni kualitas hadis-hadis yang tercantum di *Al-Akhlāq li Al-Banāt* jilid III, kemudian akurasi yang dilakukan oleh Syaikh ‘Umar dalam menulis dan mengutip hadis-hadis yang tercantum dalam kitabnya.



UIN IMAM BONJOL
PADANG